

# Toleransi Beragama Dalam Praktek Sosial Masyarakat Mayoritas Dan Minoritas Agama Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

*Religious Tolerance in Social Practices of Majority and Religious Minority Communities  
Sukoreno Village Umbulsari District, Jember Regency*

---

**Depict Pristine Adi**<sup>□</sup>

**Ade Fitri Amalia**

<sup>12</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

<sup>□</sup> depict.pristine@uinkhas.ac.id

Article history:

Submitted: 24 June 2022

Accepted: 25 July 2022

Published: 30 July 2022

---

**Abstract:** *In general, humans are creatures who want peace on earth. The values of peace become an important thing that must exist in life. Every religion teaches the values of peace through religious tolerance. Religious tolerance becomes a remedy amid the emergence of various disorders in life, such as religious anarchism, interfaith wars, to terrorism in the global sphere. The chaos caused many consequences that would eventually lead to new problems. Generally, problems in religious life arise in the relationship of the majority and minority. The desire to control each other and become the highest authority holder makes the competition between the majority and minority quasi-majority even stronger. This research aims to find out how the form of religious tolerance is carried out between the majority and minority sukoreno village in the social practice of its people. This research is a type of qualitative research. The techniques used in the data retrieval process are documentation, interviews, and observations. The data obtained is then processed back into a valid data through five stages, namely examination, classification, verification, analysis, and drawing conclusions. Thus, through the five stages above will be found valid conclusions related to religious tolerance in the social practice of the community between the majority and minority of religious people Sukoreno Village Umbulsari District Jember.*

**Keywords:** *Diversity; Majority; Minority; Tolerance.*

**Abstrak:** Pada umumnya, manusia merupakan makhluk yang menginginkan kedamaian di muka bumi. Nilai-nilai perdamaian menjadi sebuah hal penting yang harus ada dalam kehidupan. Setiap

agama mengajarkan nilai-nilai perdamaian tersebut melalui sikap toleransi beragama. Toleransi beragama menjadi obat ditengah munculnya berbagai kekacauan dalam kehidupan, seperti anarkisme beragama, perang antar agama, hingga terorisme dalam lingkup global. Kekacauan tersebut menimbulkan banyak akibat yang pada akhirnya akan memunculkan masalah-masalah baru. Umumnya, masalah dalam kehidupan beragama timbul dalam hubungan kaum mayoritas dan minoritas. Adanya keinginan untuk saling menguasai dan menjadi pemegang otoritas tertinggi menjadikan persaingan antara kaum mayoritas dan minoritas menjadi semakin kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk toleransi beragama yang dilakukan antara kaum mayoritas dan minoritas Desa Sukoreno dalam praktek sosial masyarakatnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam proses pengambilan datanya adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Data yang diperoleh kemudian diolah kembali menjadi sebuah data valid menggunakan triangulasi sumber. Sehingga, melalui lima tahapan diatas akan didapati kesimpulan yang telah valid terkait toleransi beragama dalam praktek sosial masyarakat antara kaum mayoritas dan minoritas umat beragama Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

**Kata kunci:** *Keberagaman; Mayoritas; Minoritas; Toleransi.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural dengan segala keberagaman yang ada di dalamnya, baik budaya, etnis, bahasa, maupun agamanya. Keberagaman tersebut harus senantiasa dijunjung tinggi, dijaga, dan dipertahankan demi keutuhan Negara Indonesia. Hal inilah yang mmenjadikan masyrakat Indonesia menjadi masyarakat yang multikultural, yakni masyarakat yang terdiri dari berbagai macam keragaman didalamnya.<sup>1</sup> Salah satu bentuk keberagaman yang ada di Indonesia adalah keberagaman dalam hal kepercayaan (agama). Dalam konteks keberagaman Indonesia, agama merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan banyaknya isu-isu keagamaan yang muncul di Indonesia, seperti isu tentang toleransi antar umat beragama. Di Indonesia, ada 6 agama yang telah disahkan dalam Undang-Undang Nomor 1 PNPS (Penetapan Presiden) pasal 1 Tahun 1965, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu,

---

<sup>1</sup> Fitri Lintang Sari, dan Fatma Ulfatun Najicha, "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia", *JURNAL GLOBAL CITIZEN: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, No. 1 (2022), 79-85.

Budha, dan Kong Hu Cu.<sup>2</sup> Atas dasar adanya keberagaman tersebut, maka Indonesia perlu menegakkan sikap toleransi demi menjaga keutuhan Negara Indonesia.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Kementerian Dalam Negeri mencatat pada Juni 2021, penduduk Indonesia berjumlah 272,23 juta jiwa dengan prosentase penduduk muslim sebesar 86,88% ( $\pm 236,53$  juta jiwa). Dalam kondisi demikian, penduduk Indonesia terbagi menjadi golongan mayoritas dan minoritas jika dilihat dari sudut pandang agama yang dianut. Kontestasi yang terjadi antar umat beragama merupakan hal yang lazim ditemui dalam kehidupan spiritual. Hal ini dikarenakan manusia memiliki jiwa kompetisi yang sudah menjadi sifat dasar mereka. Untuk menyikapi hal tersebut, maka diperlukan sebuah langkah akomodasi yang menjembatani berbagai perbedaan keagamaan untuk menciptakan harmonisasi dalam kehidupan beragama. Salah satu langkah akomodasi yang dapat diambil adalah dengan menumbuhkan sikap toleransi keagamaan.

Selain agama, keberagaman yang dapat ditemui di Indonesia adalah keberagaman dalam hal kebudayaan (*culture*). Keberagaman dalam kebudayaan merupakan suatu keniscayaan bagi setiap warga negara Indonesia agar senantiasa hidup damai dan harmonis dalam perbedaan. Meskipun demikian, keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia seringkali menimbulkan ketegangan sosial yang dipicu oleh fanatisme dalam golongan masyarakat tertentu. Fanatisme dalam kebudayaan inilah yang sering menimbulkan isu-isu yang berkaitan dengan toleransi antar umat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi menjadi sebuah hal penting yang harus ada dalam setiap unsur kemasyarakatan. Karena dengan toleransi, masyarakat dapat menciptakan sikap saling menghargai antar umat beragama dan terjalin kehidupan yang harmonis. Secara harfiah, toleransi berasal dari kata *tolerantia* yang memiliki arti keringanan, kelonggaran, kesabaran, dan kelembutan hati.<sup>3</sup> Toleransi secara istilah berarti sikap keterbukaan dan lapang dada terhadap segala bentuk perbedaan.<sup>4</sup> Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap membiarkan orang lain melakukan apapun sesuai dengan kepentingan pribadinya.<sup>5</sup> Ada berbagai macam bentuk toleransi, salah satunya adalah toleransi dalam beragama. Toleransi beragama memiliki arti tidak menghalangi berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilakukan umat beragama lain dalam rangka menjaga suasana kondusif antar umat beragama.<sup>6</sup> Dalam kehidupan bermasyarakat, fungsi yang dimiliki oleh agama

---

<sup>2</sup> Hwian Christianto, "Arti Penting Uu No. 1/Pnps/1965 Bagi Kebebasan Beragama", *Jurnal Yudisial*, No. 1 (2013), 1-16.

<sup>3</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, No. 2 (2016), 187-198.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, No. 2 (2015), 185-200.

<sup>6</sup> Ibid.

***Toleransi Beragama Dalam Praktek Sosial Masyarakat Mayoritas dan Minoritas Agama Desa Seukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember***

*Ade Fitri Amalia, Depict Pristine Adi*

tidak hanya terbatas pada fungsi spiritualnya saja, akan tetapi agama juga akan menjalankan fungsi sosial dalam rangka menciptakan kehidupan yang baik. José Cassanova (1994) menyatakan bahwa agama akan melakukan proses transformasi berupa meninggalkan ruang privat (fungsi spiritual) dan mulai memasuki ruang publik (masyarakat) untuk menjalankan fungsi sosial yang dimilikinya.<sup>7</sup>

Toleransi beragama tidak melarang seseorang untuk menganut agama apapun, juga tidak memaksa appapun yang berbeda untuk menjadi sama. Dengan kata lain, toleransi beragama menjunjung kebebasan seseorang dalam beragama. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang 1945 pasal 28E ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak dan bebas untuk memeluk agama yang diyakini benar adanya, serta melakukan kegiatan peribadatan sesuai dengan agama yang dianut. Secara tidak langsung, toleransi menjadi jalan pembuka bagi kebebasan dalam beragama. Sehingga toleransi mampu memberi jalan bagi para pemeluk agama untuk mengekspresikan kebebasannya secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Akan tetapi, kebebasan tersebut menimbulkan isu lain yang muncul ke permukaan, seperti adanya kelompok masyarakat mayoritas dan minoritas (dalam segi agama). Menurut July Qodir, kelompok mayoritas memiliki posisi yang lebih tinggi dan menguntungkan, meskipun mereka sering merasa kalah dari kelompok minoritas.<sup>8</sup> Isu tesebut sangat sering dijumpai di Indonesia, termasuk di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Desa Sukoreno memiliki julukan sebagai Desa Pancasila, hal ini dikarenakan masyarakat Desa Sukoreno menganut sistem keagamaan yang berbeda-beda, diantaranya Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Beberapa rumah ibadah juga dibangun di sana, seperti masjid, gereja, dan pura. Fenomena ini menyebabkan terbaginya masyarakat menjadi kaum mayoritas dan minoritas. Sehingga, masyarakat Desa Sukoreno menyadari bahwa hubungan lintas agama yang mereka jalin harus dirawat dan dijaga sebaik mungkin melalui sikap toleransi antar umat beragama. Selain sistem keagamaan yang berbeda-beda, Desa Sukoreno juga memiliki beberapa macam kebudayaan yang biasa dilakukan di desa tersebut, seperti kegiatan Grebeg Suro, pawai ogoh-ogoh, hingga kerja bakti membersihkan tempat ibadah antar umat beragama. Kebudayaan tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa unsur, seperti teori yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat terkait 7 unsur dari kebudayaan, diantaranya 1) Sistem bahasa; 2) Sistem pengetahuan; 3) Sistem Sosial; 4)

---

<sup>7</sup> Dr. H. Agus Ahmad Safei, M. Ag., Sosiologi Toleransi, (Yogyakarta: CV Budi Utama), 25.

<sup>8</sup> Ibid, 26.

Sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) Sistem mata pencaharian hidup; 6) Sistem Religi; dan 7) Kesenian.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana bentuk toleransi beragama yang dilakukan antara kaum mayoritas dan minoritas Desa Sukoreno dalam praktek sosial masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan agar masyarakat mengetahui pentingnya menjaga hubungan antar umat bergama melalui sikap toleransi. Masyarakat juga dapat mengimplementasikan sikap toleransi yang dilakukan Masyarakat Desa Sukoreno ke dalam kehidupan sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Desa Sukoreno Dan Keberagamannya**

Keberagaman merupakan sebuah hal ikhwal yang sering dijumpai dalam sebuah wilayah, utamanya yang memiliki banyak perbedaan (heterogen) di dalamnya. Desa Sukoreno adalah salah satu wilayah yang memiliki berbagai macam bentuk keberagaman, baik budaya maupun agama. Secara historis, masyarakat setempat mempercayai bahwasannya keberagaman yang ada di Desa Sukoreno berawal dari sejarah terbentuknya nama dari Desa Sukoreno. Dahulu, Desa Sukoreno memiliki nama “Gumuk Lengar”. Nama Sukoreno diambil karena dahulu masyarakat menemukan bunga suko yang memiliki warna yang bermacam-macam, atau dalam istilah Jawa disebut “renoreno” di sebuah bukit padas yang ada disekitar desa. Hingga pada akhirnya, Desa Gumuk Lengar berganti nama menjadi Desa Sukoreno.

Keberagaman dalam lingkup budaya memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Sukoreno. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, seperti Grebeg Suro. Kegiatan ini dilakukan untuk memperingati datangnya Bulan Muharrom (tahun baru Islam). Kegiatan ini diikuti oleh semua unsur pemeluk agama di Desa Sukoreno, mulai dari pemeluk Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindhu, hingga aliran kepercayaan Saptho Dharmo. Ini menjadi sebuah keunikan tersendiri yang ada dalam kegiatan Grebeg Suro Desa Sukoreno. Kegiatan Grebeg Suro dimeriahkan dengan adanya tim parade yang menampilkan beberapa kesenian dari masing-masing agama, seperti kesenian Balaghanjur dari Umat Hindhu.

Selain itu, kebudayaan lain yang dapat ditemukan di Desa Sukoreno adalah pawai ogoh-ogoh untuk menyambut hari raya Nyepi Umat Hindu. Pawai ogoh-ogoh merupakan gambaran

pertarungan antara kebaikan dengan kejahatan. Pawai ogoh-ogoh dilaksanakan dengan cara membawa keliling ogoh-ogoh yang disimbolkan dengan patung Butakala atau Hanoman yang bermakna sebagai pembasmi keburukan dari manusia. Pada umumnya, pawai ogoh-ogoh merupakan acara ritual keagamaan bagi Umat Hindu. akan tetapi, Umat Hindu Desa Sukoreno tidak merasa terganggu dengan adanya partisipasi umat beragama lain dalam memeriahkan pawai ogoh-ogoh tersebut.

Keberagaman dalam lingkup keagamaan juga nampak dalam kehidupan masyarakat Desa Sukoreno. Ada beberapa agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, serta kepercayaan Saptho Dharmo. Hal ini menjadikan Desa Sukoreno memiliki beberapa rumah ibadah yang berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang ada di sana.

Dari beberapa hal di atas menunjukkan bahwasannya Desa Sukoreno memiliki banyak keberagaman, serta dapat menerima segala bentuk perbedaan di dalamnya. Hal inilah yang menjadikan Desa Sukoreno disebut juga sebagai Desa Pancasila, yang bermakna bahwa Desa Sukoreno mampu menerima dan memahami segala macam bentuk keberagaman yang ada di dalamnya.

## **B. Mayoritas dan Minoritas Desa Sukoreno**

Keberagaman adalah hal yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Keberagaman timbul karena adanya sebuah perbedaan. Dalam skala kecil, perbedaan yang sering nampak di masyarakat adalah perbedaan dalam lingkup agama dan budaya. Perbedaan budaya merupakan suatu hal yang lumrah dan masih dapat ditoleran, karena perbedaan ini hanya terbatas pada ide dan gagasan. Sedangkan perbedaan dalam hal keyakinan atau agama merupakan sesuatu yang perlu diwaspadai, karena tidak jarang terjadi ketegangan yang disebabkan adanya perbedaan keyakinan tersebut. Ketegangan tersebut bisa berbentuk kurangnya kerukunan antar warga serta kurangnya sikap toleransi antara satu dengan yang lain. Di sisi lain, ketegangan karena perbedaan keyakinan ini juga ditimbulkan dari munculnya umat mayoritas dan minoritas. Kaum mayoritas dan minoritas muncul sebagai salah satu dampak dari adanya keberagaman, seperti yang terjadi di Desa Sukoreno. Adanya dua kaum ini menjadi bukti bahwasannya keberagaman masih ada dan dilestarikan di Desa Sukoreno. Melestarikan keberagaman bukan berarti mencampur aduk segala bentuk keberagaman menjadi sebuah kultur baru, akan tetapi saling menjaga dan memahami segala bentuk keberagaman

yang ada agar tidak terjadi benturan antar keberagaman. Salah satu bentuk melestarikan keberagaman yang diteapkan di Desa Sukoreno adalah adanya rasa tenggang rasa dan toleransi antar sesama.

Toleransi yang dimiliki masyarakat Desa Sukoreno menjadi pemersatu kaum mayoritas dan minoritas. Seperti yang diketahui bahwasannya mayoritas masyarakat setempat menganut Agama Islam. Oleh sebab itu, besar kemungkinan kaum minoritas yang terdiri dari umat Kristen, Katholik, Hindu, dan penganut kepercayaan Saptho Dharmo akan merasa sangat terasingkan. Akan tetapi hal tersebut mampu diatasi oleh masyarakat Desa Sukoreno melalui sikap toleransi yang dimiliki. Sikap toleransi yang dimiliki masyarakat Desa Sukoreno mulai terlihat sejak dibangunnya tempat ibadah dari masing-masing agama dengan jarak yang berdekatan.

Sikap toleransi tersebut dapat dilihat dari antusias masyarakat yang terdiri dari berbagai umat beragama dalam memeriahkan berbagai macam kebudayaan yang ada di Desa Sukoreno, seperti Grebeg Suro dan Pawai Ogoh-Ogoh. Tidak ada pembatas secara kultural saat memeriahkan berbagai kebudayaan yang ada di sana. Semua umat beragama saling bergotong royong untuk membantu mensukseskan jalannya acara tersebut.

Selain itu, sikap toleransi masyarakat juga ditunjukkan melalui adanya kegiatan bersih-bersih tempat ibadah masing-masing agama secara bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka membangun kerukunan antar kaum mayoritas dan minoritas, serta meminimalisir adanya perpecahan antar kaum tersebut.

Dari beberapa sikap toleransi yang tercermin antara kaum mayoritas dan minoritas di Desa Sukoreno menunjukkan bahwasannya Desa Sukoreno sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan dan keberagaman. Hal tersebut menjadikan kaum mayoritas dan minoritas Desa Sukoreno jauh dari pertikaian, perdebatan, hingga konflik antar kaum.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari artikel ini adalah:

1. Keberagaman di Desa Sukoreno terbagi menjadi dua macam, yakni keberagaman dalam lingkup kebudayaan dan lingkup kepercayaan atau agama. Keberagaman kebudayaan dapat berbentuk adanya bermacam-macam kesenian yang ada, seperti grebeg suro dan pawai ogoh-ogoh. Sedangkan keberagaman kepercayaan atau agama

- berbentuk adanya 4 agama dan 1 kepercayaan yang ada di Desa Sukoreno, yakni Agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan kepercayaan Saptho Dharmo.
2. Salah satu dampak dari adanya keberagaman yang ada di Desa Sukoreno adalah munculnya kaum mayoritas dan minoritas dalam kehidupan bermasyarakat.
  3. Toleransi menjadi salah satu kunci utama terciptanya keharmonisan antar kaum mayoritas dan minoritas. Masing-masing kaum akan berpartisipasi dalam setiap kebudayaan yang ada di Desa Sukoreno untuk menjaga kerukunan antar warga.

## **B. Saran**

1. Masyarakat Desa Sukoreno hendaknya selalu mempertahankan sikap toleransi yang sudah ada untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan antar masyarakat.
2. Masyarakat Desa Sukoreno hendaknya tetap melestarikan perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakatnya, hal ini dikarenakan perbedaan tersebut akan menjadi warna tersendiri bagi Desa Sukoreno.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* Volume 1, Nomor 2 (2020): 143-155.
- Casram. (2016). "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Volume 1, Nomor 2 (2016): 187-198.
- Christianto, H. "Arti Penting Uu No. 1/Pnps/1965 Bagi Kebebasan Beragama." *Jurnal Yudisial* Volume 6, Nomor 1 (2013): 1-16.
- Fidiyani, R. "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)." *Jurnal Dinamika Hukum* Volume 13, Nomor 3 (2013): 469-482.



- Sari, F. L., dan Fatma Ulfatun Najicha, “Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia”, *JURNAL GLOBAL CITIZEN: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 11, Nomor 1 (2022): 79-85.
- Jamrah, S. A. “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam.” *Jurnal Ushuluddin* Volume 23, Nomor 2 (2015): 185-200.
- Mayasaroh, K. “Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia.” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* Volume 3, Nomor 1 (2020): 77-88.
- Purna, I. M. “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 1, Nomor 2 (2016): 261-277.
- Ridho, H. “Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi dalam Al-Qur’an dan Pancasila.” *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Volume 1, Nomor 1 (2021): 76-88.
- Rosyad, R., dkk. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmoni Sosial*. Bandung: LEKKAS.
- Safei, A. A. (2020). *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sutopo, U. “Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam).” *e-Journal Al-Syakhsyiyah Journal of Law and Family Studies* Volume 3, Nomor 2 (2021): 48-82.